

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa, dengan adanya pendidikan yang maju, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas baik, unggul, memiliki semangat tinggi dan mampu menghadapi tantangan kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan yang diharapkan ini sulit dicapai apabila siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran dengan kegiatan yang mengutamakan pembentukan intelektual dan tidak melatih mereka menjadi insan yang kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pada undang-undang tersebut maka diperlukan proses pembelajaran yang mengedepankan proses pembangunan karakter pada diri peserta didik sebagai bekal masa depan. Proses pembelajaran yang berpegang pada undang-undang tersebut menjadi pegangan untuk setiap pendidik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses interaksi tersebut guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu yang dia miliki kepada para siswanya, namun juga harus mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diberikan kepada siswanya. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara memberikan inovasi yang lain dalam proses belajar mengajarnya. Oleh sebab, itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-benar terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional.

Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang melibatkan peserta didik dan guru. Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Usaha yang dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi belajar yang layak, menggunakan bermacam-macam metode dan strategi pembelajaran, dan menggunakan alat peraga untuk memudahkan melakukan pembelajaran.

Proses belajar yang baik tentunya akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sasaran utama pada proses pembelajaran terletak pada proses belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut menjadi aktif. Dengan kata lain bahwa, dalam kegiatan belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu aktivitas merupakan kegiatan yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Seharusnya dalam proses pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa. Guru hanya sebagai

fasilitator yang berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

Demikian juga halnya siswa di SMA Negeri 10 Medan, masih banyak siswa yang tidak memiliki semangat dalam proses belajar mengajar dikelas, dikarenakan cara mengajar guru yang monoton dengan menggunakan metode yang konvensional dimana guru dijadikan sebagai pusat di dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima apa yang telah diberikan oleh guru.

Tidak adanya semangat siswa dalam proses pembelajaran ini dapat menyebabkan aktivitas belajar siswa juga berkurang, padahal aktivitas belajar siswa ini sangatlah penting karena prinsipnya aktivitas belajar itu adalah berbuat. Aktivitas belajar yang rendah seringkali dapat menyebabkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran menjadi berkurang. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka tidak bisa dipungkiri akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dimana sebagian siswa besar siswa tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Dalam hal ini sebenarnya para guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilih dan mendesain program atau metode mengajar sehingga bisa diterapkan menjadi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama pelaksanaan Program Pengenalan lapangan (PPL) di SMA Negeri 10 Medan hasil proses pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah dimana sebanyak 27 orang dari 33 siswa yang belum mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM). Hal ini dibuktikan dengan kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat guru menjelaskan materi ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya pada proses pembelajaran, bermain HP, tidur dikelas, bahkan saat guru memberikan tugas siswa tidak mengerjakannya dan ada yang sama sekali tidak tahu bahwa guru memberikan tugas.

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa saat diberikan tugas baru mencapai rata-rata 50. Sebagian besar siswa cenderung tidak begitu tertarik pada mata pelajaran ekonomi karena selama ini pelajaran ini dianggap pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa di sekolah.

Salah satu cara alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan diatas yaitu menerapkan strategi pembelajaran yang aktif. Strategi pembelajaran adalah urutan langkah-langkah pelaksanaan pengajaran dikelas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran Problem Based Learning relevan dengan metode pemecahan masalah dan pemberian tugas. Model Problem Based Learning

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa serta mampu mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, sehingga pemecahan masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi terhadap hasil maupun evaluasinya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu **“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas X IPA 1 SMA Negeri 10 Medan T.A. 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru.
3. Apabila ditanya guru, siswa tidak ada yang mau menjawab, tetapi mereka menjawab secara bersamaan, sehingga menimbulkan suawa tidak jelas.
4. Siswa sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan oleh guru.
5. Siswa kadang sibuk sendiri saat guru menjelaskan atau mengajar.
6. Siswa mengamsumsikan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang membosankan.

7. guru menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa cenderung menjadi objek dalam sebuah pembelajaran.
8. Hasil belajar siswa cenderung masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan materi pembelajaran Lembaga Jasa Keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPA 1 di SMA Negeri 10 Medan?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPA 1 di SMA Negeri 10 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA 1 di SMA Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA 1 di SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan bagi peserta didik untuk meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran Ekonomi.
2. Bagi Peneliti
Bagi calon seorang pendidik, penelitian ini sangat bermanfaat dalam pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam pembelajaran di kelas yang sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi program studi terutama guru bidang studi dalam rangka mengaktifkan pendidikan dan pengelolaan sumber-sumber belajar.

4. Bagi Peneliti Lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan terapan strategi pembelajaran dan aktivitas pengajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Aktivitas Belajar

2.1.1.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar yang dapat mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau keterampilan yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahannya. Aktivitas belajar merupakan keterlibatan jiwa dan raga seseorang secara sengaja atau tidak sengaja pada suatu kegiatan yang akhirnya menambah hal baru dari orang tersebut.

Menurut Sardiman (2016:100) mengatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Lebih lanjut lagi Sriyono dalam Istarani dan Aswin Bancin (2017:6) aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah yang mendukung kegiatan lainnya yang melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama baik secara rohani maupun jasmani.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Dierich dalam buku Sardiman (2016:101) membuat daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Kemudian, Istarani dan Bancin (2017:20-21) mengemukakan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan Visual
Membaca, melihat-lihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan rasio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopian, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metric
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini termasuk dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar terdiri atas kegiatan-kegiatan visual/visual activities, kegiatan-kegiatan lisan (oral)/oral activities, kegiatan-kegiatan mendengarkan/listening activities, kegiatan-kegiatan menulis/writing activities, kegiatan-kegiatan menggambar/drawing activities, kegiatan-kegiatan metric/motor activities, kegiatan-kegiatan mental/mental activities, dan kegiatan-kegiatan emosional/emotional activities.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas

Menurut Sanjaya dalam Istarani dan Bancin (2017:151-167) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal
Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:

- a. Faktor Fisiologis
Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 - 1) Keadaan jasmani.
 - 2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis.
 - b. Faktor Psikologis
Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor psikologis dapat dibedakan menjadi 10 yaitu sebagai berikut:
 - 1) Kecerdasan/intelegensi siswa
 - 2) Motivasi,
 - 3) Ingatan
 - 4) Minat
 - 5) Sikap
 - 6) Bakat
 - 7) Konsentrasi belajar
 - 8) Rasa percaya diri
 - 9) Kebiasaan belajar
 - 10) Cita-cita.
2. Faktor Eksternal
- Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.
- a. Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial terdiri atas 3 yaitu sebagai berikut:
 1. Lingkungan sosial sekolah
 2. Lingkungan sosial masyarakat
 3. Lingkungan sosial keluarga
 - b. Lingkungan non Sosial
Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan nonsosial adalah:
 1. Lingkungan alamiah
 2. Faktor instrumental
 3. Faktor materi pelajaran
 4. Faktor lingkungan kelas

Faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran sangatlah diperlukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik serta dapat memberikan hasil belajar yang baik bagi

siswa. Hal ini berkaitan dengan faktor eksternal siswa dimana lingkungan keluarga siswa memberikan pengaruh yang sangat besar bagi siswa.

Maka guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan belajar yang memungkinkan siswa dapat beraktivitas dengan baik dan memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya sendiri serta bagi teman-temannya yang lain. Dengan adanya rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang baik maka aktivitas-aktivitas siswa selama kegiatan dikelas akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terbagi atas faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Didalam lingkungan sosial siswa faktor yang paling mempengaruhi aktivitas siswa adalah lingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarga siswa harmonis maka aktivitas belajar siswa akan berdampak baik, sebaliknya apabila lingkungan keluarga yang ditempati siswa tidak harmonis maka aktivitas belajar siswa akan memberikan pengaruh yang positif bagi siswa.

2.1.1.4 Manfaat Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri atas rangkaian aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dilakukan bersama-sama membentuk suatu pola komunikasi yang aktif sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Hamalik (2013:91) manfaat aktivitas belajar antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri dan mengembangkan seluruh aspek pribadi.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan demokratis.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Jadi, manfaat aktivitas belajar yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengalaman dan mengalami secara langsung sehingga siswa dapat berbuat dan dapat memupuk kerjasama yang harmonis berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa mampu memupuk disiplin dan suasana belajar yang nyaman, membina kerjasama antara sekolah dan masyarakat, serta hubungan antara guru dan orang tua siswa agar pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan

pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa dalam materi tersebut.

Menurut Hamalik dalam jurnal Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 14 Simbolon Purba (<https://jurnal.unimed.ac.id>) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta apresiasi dan abilitas”. Kemudian menurut Usman dalam jurnal (Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 14 Simbolon Purba) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Tes Hasil Belajar

Menurut Gronlund dan Linn dalam Purwanto (2010:67-69) THB dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut.

b. Tes Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam kata bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.

c. Tes Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam THB diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

d. Tes Penempatan

Tes penempatan (placement test) adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan.

Jadi, jenis-jenis hasil belajar ada 4 (empat) yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sulastri, Imran, dan Firmansyah dalam jurnal meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya (<https://jurnal.untad.ac.id>) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang ingin dijelaskan disini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi:

1. Metode mengajar

Metode mengajar salah satu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai, dan dikembangkan. Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar.

2. Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan baha pelajaran itu.
3. Relasi guru dengan siswa
Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses itu juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru.
4. Relasi siswa dengan siswa
Siswa yang mempunyai sifat-sifat dengan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan oleh kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat mengganggu belajarnya.
5. Disiplin sekolah
Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.

Faktor belajar diatas merupakan penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan agar sistem belajar siswa terlaksanakan secara kondusif. Hal ini berkaitan dengan faktor luar siswa. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah mendapat pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Maka guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungan pendidikannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan, intelegensi dan kesempatan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa dan disiplin sekolah.

2.1.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran ini ditemukan pertama kali oleh ahli kesehatan di MC Master University di Kanada pada tahun 1960-an. Idenya pertama kali muncul karena para siswa tidak mampu menerapkan sejumlah pengetahuan ilmu dasar untuk situasi klinis. Pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Menurut Fathurrohman (2015:112) *Problem based learning (Problem Based Introduction)* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan belajar. Menurut Tan dalam buku Rusman (2013:232) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Kemudian Djamarah & Zain dalam buku Istarani (2011:32) mengatakan bahwa “Model *Pembelajaran berbasis masalah* bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berpikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat

menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran Problem Based Learning bukan hanya sekedar model mengajar tetapi juga merupakan suatu model berpikir dalam penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata sehingga siswa dapat dengan terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

2.1.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2013:232-233) adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan menurut Barrow dalam Shoimin (2014:130-131) menjelaskan karakteristik dari PBM yaitu:

1. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired throug self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilakukan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning adalah (1) starting point, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstrukt, (3) multiple spective, (4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama, (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM, (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, (8)

pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi dan pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dalam sebuah proses belajar, (10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar, (11) *learning is student-centered*, (12) *authentic problem form the organizing focus for learning*, (13) *new information is acquired ththrough self-directed learning*, (14) *llearning occurs in smalls groups*, dan (15) *teachers act as facilitators*.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Istarani (2011:114) prinsip utama *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan.

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah ini bersifat terbuka (*open ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi yang memiliki banyak penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah ini juga tidak terstruktur dengan baik (*ill structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta

perlu mengombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik, dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

2.1.3.4 Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Istarani (2011:113) tujuan utama *Problem Based Learning* (*Problem Based Instruction*) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan.

Dalam konteks belajar kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri atas pengetahuan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan, para pembelajar harus mengembangkan keahlian belajar dan mampu mengembangkan strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi dan juga belajar dari berbagai sumber yang relevan.

2.1.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin (2014:131) adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka temukan.

Menurut Rusmono dan Nur dalam buku Rusman (2011:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi Siswa pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap

	pemecahan masalah	penyelidikan mereka dan proses yang mereka inginkan.
--	-------------------	--

Sumber : Rusman (2011:243)

Lingkungan belajar yang harus disiapkan PBM adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral siswa bukan guru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah belajar dapat dilaksanakan dengan 5 langkah yaitu (1) orientasi siswa pada masalah, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll); (3) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, pengumpulan data, hipotesis serta pemecahan masalah dan membimbing pengalaman individual atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya seperti membuat laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.1.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Hamruni (2012:114-115) adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
 - b. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
 - c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
 - d. Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
 - e. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.
 - f. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
 - g. Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
 - h. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
 - i. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
 - j. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang merupakan milik dalam dunia nyata.
 - k. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
2. Kelemahan

Disamping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pembelajaran berbasis masalah hendaknya dilaksanakan secara kontinu dan diterapkan pada berbagai materi pembelajaran. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Penguasaan kelas oleh guru pada saat membimbing diskusi kelas sangat diperlukan untuk memotivasi kemampuan komunikasi antarsiswa, sehingga pertanyaan dan jawaban siswa akan lebih berkembang.

Pemerataan pertanyaan sebagai upaya menghidupkan suasana juga diperlukan untuk mengaktifkan siswa dalam menjawab pertanyaan maupun berpendapat.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu memberikan teknik belajar yang baik serta model yang cukup menantang untuk mengasah kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara kritis serta dapat menyelesaikan atau memberikan solusi pada pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh siswa. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu ketikan siswa tidak memiliki minat untuk belajar maka siswa akan enggan untuk mencoba, membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai keberhasilan serta tanpa pemahaman usaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, mereka tida akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2.1.4 Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas adalah salah satu hal yang sangat penting untuk di perhatikan oleh guru terhadap perkembangan setiap individu di kelas, baik dari segi tanggung jawab siswa, pemrosesan dalam berkelompok dan komunikasi.

Menurut Djamarah (2016:38) “Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan dan tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, atau praktek”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model berpikir, sebab dalam memecahkan masalah

dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan.

Dari penjelasan diatas, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan terlihat bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas. Pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam melakukan setiap kegiatan aktivitas dalam proses belajar mengajar lebih efektif.

2.1.5 Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah tujuan akhir untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang dalam belajar setelah menerima materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar dipengaruhi oleh baik tidaknya kualitas pembelajaran, karena pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam hasil belajar. Menurut Gagne dalam buku Purwanto (2010:42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan antara didalam dan di antara kategori-kategori.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan belajar yang baru bagi siswa.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk dapat berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga hasil belajar siswa akan semakin baik.

2.2 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Destiana Nur Annisa (2018) tentang Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas XI Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 31 siswa pada siklus I dan 29 siswa pada siklus II. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi Aktivitas Belajar Akuntansi siswa, catatan lapangan, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa

Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta meningkat setelah diberi tindakan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Jumlah siswa yang telah memenuhi skor Aktivitas Belajar Akuntansi pada siklus I sebanyak 5 siswa (16,13%) dan pada siklus II sebanyak 29 siswa (100%). Skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi pada siklus I sebesar 67,96% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,98%. Peningkatan skor Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 18,02%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Altakiyah (2017) tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur meningkat setelah diberi tindakan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Nilai Anti Korupsi memiliki skor rata-rata 90,91%. Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi pada siklus I sebesar 69,78% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 87,50%. Peningkatan skor Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 17,72%.

2.3.Kerangka Berpikir

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dicapai dengan adanya suatu inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran yang tepat

dan sesuai yaitu model pembelajaran yang dapat mengorganisasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan siswa secara mandiri ataupun kelompok, mengembangkan hasil karya dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan sesuai berdasarkan penjabaran diatas yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning. Model Pembelajaran Problem Based Learning menekankan kepada pemecahan masalah dan kehidupan nyata.

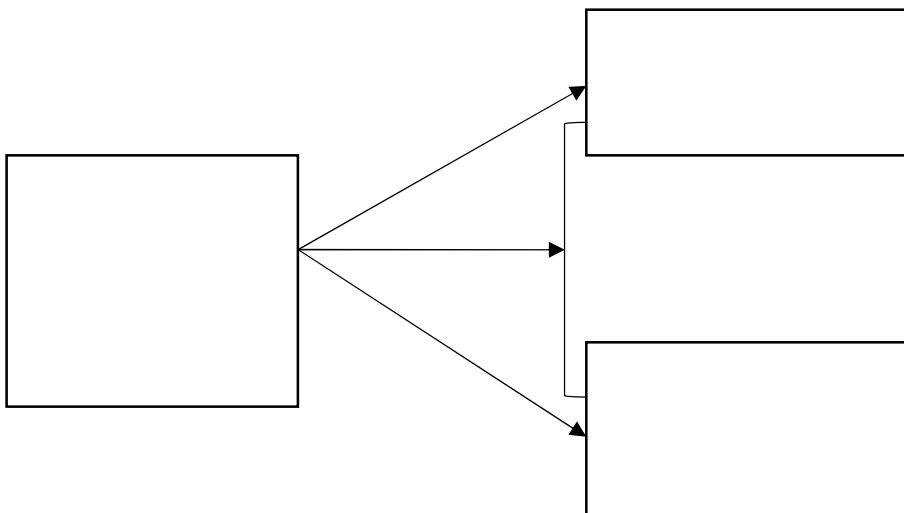
Berdasarkan observasi awal peneliti pada kelas X IPA 1 di SMA Negeri 10 Medan, tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dalam pembelajaran masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan dengan hasil observasi bahwa siswa cenderung memiliki aktivitas di luar pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru berupa model ceramah tanpa diimbangi adanya diskusi yang melibatkan siswa secara langsung.

Dengan demikian guru sangat penting mengetahui model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 10 Medan. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada mata pelajaran Ekonomi dapat dibangun dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, yaitu Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat mengarahkan siswa untuk aktif dalam pemecahan masalah. Esensi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa agar mereka menyelidiki masalah tersebut baik secara mandiri atau kelompok. Pembelajaran berbasis masalah

menggunakan masalah kontekstual. Penggunaan masalah kontekstual tersebut bertujuan agar siswa belajar tentang cara berpikir kritis, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi siswa, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam paradigma penelitian ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
Pengaruh Antara Variabel X, Y1, Y2
(Sumber: Olahan Peneliti)

2.5 Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan permasalahan dalam rumusan masalah serta berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Medan yang beralamat di Jalan Tilak No. 108, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan Kelurahan Sei Rengas I.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2017:80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian diatas, pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 10 Medan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Lebih lanjut Sugiyono (2017:81) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik oleh populasi tersebut”.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 10 Medan. Dalam Penelitian ini 33 orang kelas X IPA 1. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Total Sampling*.

3.3 Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.3.1 Defenisi Operasional

- Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.
- Aktivitas belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan. Aktivitas belajar adalah segala jenis dan bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh segenap jiwa dan raga seseorang untuk memahami, ingin mengetahui, atau mempelajari sesuatu dari hasil kegiatan yang dilakukannya itu.
- Hasil belajar adalah tujuan akhir untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang dalam belajar setelah menerima materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar dipengaruhi oleh baik tidaknya kualitas pembelajaran, karena pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam hasil belajar.

3.3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Variabel Terikat (Y) : Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa

3.4 Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi indikator-indikator yang menunjukkan hasil dari penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

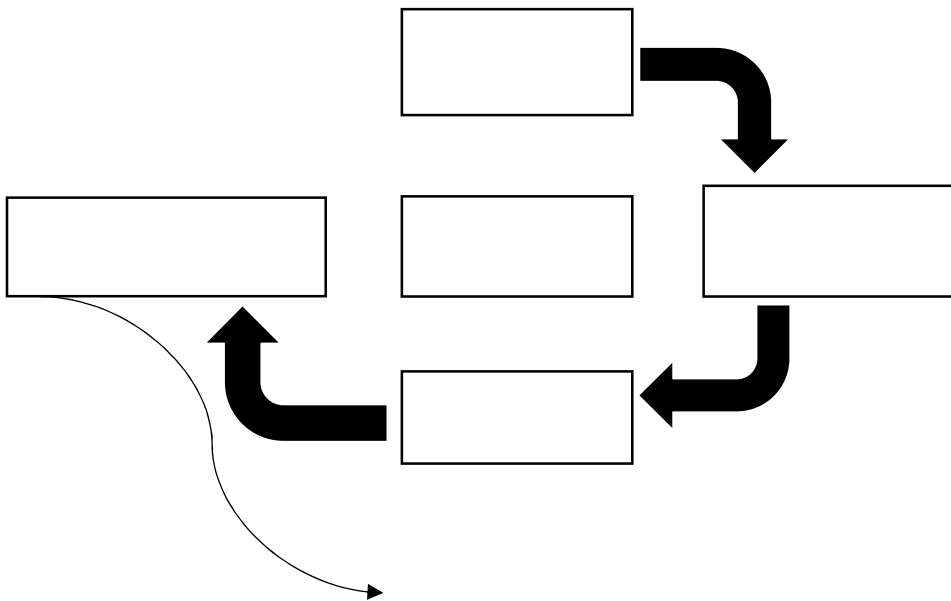
2. Tes Hasil Belajar

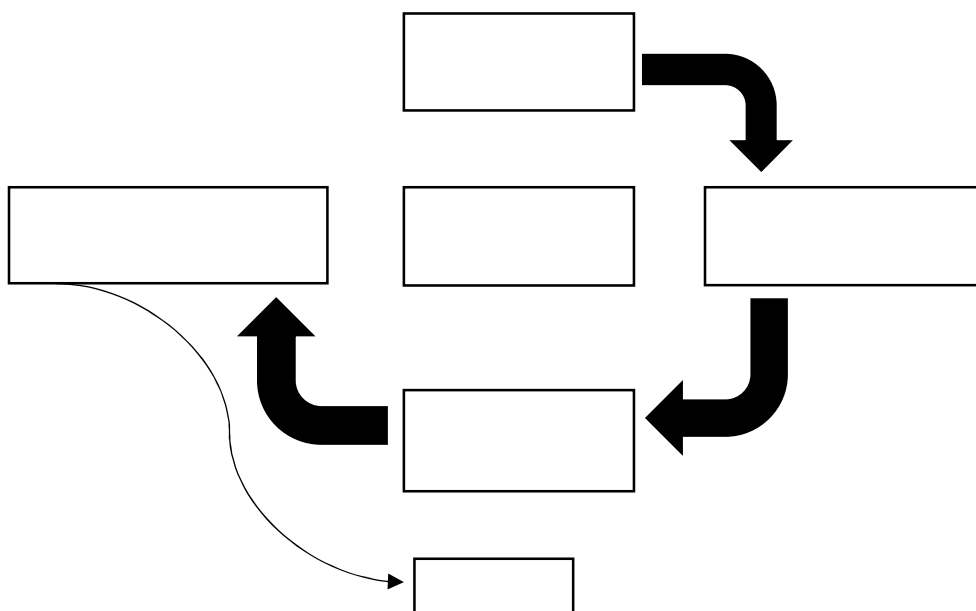
Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran Ekonomi.

3.5 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap yaitu sebagai berikut: 1. Perencanaan tindakan, 2. Pelaksanaan tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi dan evaluasi.

Untuk lebih jelasnya skema penelitian kegiatan penelitian kegiatan ini tampak dalam gambar 3.1 sebagai berikut.





Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Kegiatan

(Sumber:Olahan Peneliti)

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun rencana dan prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rencana dan Prosedur Penelitian

Siklus I	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM b. Menerapkan pokok bahasan c. Mengembangkan skenario pembelajaran d. Menyiapkan sumber belajar e. Mengembangkan format evaluasi f. Mengembangkan format observasi pembelajaran
----------	---	--

	Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu kepada skenario pembelajaran
	Pengamatan	a. Melakukan observasi dengan memakai format observasi b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format. c. Observasi Guru akan digunakan untuk mengobservasi.
	Refleksi	a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan. b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain. c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya. d. Evaluasi tindakan 1
Siklus II	Perencanaan	a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah. b. Pengembangan program tindakan II
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan II
	Refleksi	Evaluasi tindakan II
Siklus-siklus berikutnya		
Kesimpulan dan saran		

Sumber: Arikunto, 2006 dengan modifikasi penulis dalam Kunandar (2011:96)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun format penelitian yang dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Indikator yang Diamati	Penskoran			
			4	3	2	1
1	Visual	Membaca materi pelajaran dan bahan diskusi				
		Mengamati/memperhatikan				

		penyampaian materi				
2	Lisan	Bertanya terkait materi yang disampaikan				
		Menyampaikan pendapat/saran/jawaban/sanggahan terkait mata pelajaran				
3	Mendengarkan	Mendengarkan penjelasan guru				
		Mendengarkan pendapat/informasi dalam diskusi				
4	Menulis	Menulis pembahasan materi atas apa yang telah disajikan				
		Menulis jawaban atas tugas/soal yang diberikan				
5	Menggambar	Menggambar tabel pada materi ekonomi dengan rapi				
6	Motorik	Melengkapi alat tulis yang dibutuhkan				
		Menampilkan hasil kerja individu/kelompok				
7	Mental	Memberikan ide pemecahan masalah				
8	Emosional	Bersifat tenang dalam mengerjakan tugas				
		Tidak rebut dikelas				

(Sumber: Olahan Peneliti)

Kriteria Penskoran:

- Skor 4 = tidak pernah melakukan
- Skor 3 = dilakukan namun jarang
- Skor 2 = sering dilakukan
- Skor 1 = sangat sering dilakukan

Kriteria Penilaian:

- 50-56 = sangat aktif (A)
- 40-49 = aktif (B)
- 27-39 = cukup aktif (C)

- 17-26 = kurang aktif (D)
- 1-16 = tidak aktif (E)

Persentase peran aktif siswa:

$$\text{Persentase peran aktif siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Pedoman yang digunakan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

- 0% x 20% = peran aktif siswa sangat rendah
- 20% x 40% = peran aktif siswa rendah
- 40% x 60% = peran aktif siswa cukup
- 60% x 80% = peran aktif siswa tinggi
- 80% x 100% = peran aktif siswa sangat tinggi

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran Ekonomi.

Table 3.3 Kisi-kisi Instrumen Soal

No.	Sub Materi Pokok	Ranah Kognitif				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Pengertian dan bentuk lembaga jasa keuangan	11 dan 18	1,3,16,17 dan 19			7
2	Fungsi dan tugas lembaga jasa keuangan	1 dan 13	10 dan 12	6 dan 7	4,5 dan 9	9
3	Peran dan jenis	8 dan 15				2

	lembaga jasa keuangan					
4	Produk dan mekanisme lembaga jasa keuangan	14	20			2
Jumlah		7	8	2	3	20

(Sumber:Olahan Peneliti)

Keterangan:

C1 : Pengetahuan/ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/penerapan

C4 : Analisis dan Evaluasi

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan, dan maksud penelitian. Hasil penelitian tersebut akan dilihat melalui:

1. Hasil observasi (Pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa, yaitu respon siswa terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif persentase secara kuantitatif. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali.
2. Analisis Hasil Belajar Siswa. Hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran.
 - a. Daya Serap

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

- b. Peningkatan ketuntasan mengikuti ketentuan sekolah bahwa “siswa dinyatakan lulus dalam setiap tes jika nilai yang diperoleh 75 dengan nilai maksimal 100”. Untuk menentukan persentase ketuntasan siswa digunakan:

$$\text{persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

3.9 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan perilaku siswa dan hasil belajar. Urutan indikator secara logika/ilmiah disusun kembali menjadi:

1. Indikator keberhasilan aktivitas belajar minimal “baik” mencapai ketuntasan minimal 75%.
2. Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dengan nilai KKM 75 dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan.